

## Etika Konsumsi

Rizqa Amelia<sup>1</sup>, Muhammad Faisal Alfarisyi<sup>2</sup>, Leni Nahulae<sup>3</sup> dan Dedy Rahman Siregar<sup>4</sup>

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
e-mail: [rizqaamelia@uinsu.co.id](mailto:rizqaamelia@uinsu.co.id)<sup>1</sup>, [muhammadfaisalalfarisyi77@gmail.com](mailto:muhammadfaisalalfarisyi77@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[leninahulae@gmail.com](mailto:leninahulae@gmail.com)<sup>3</sup>, [dedyrahmansrg@gmail.com](mailto:dedyrahmansrg@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Kajian Islam tentang konsumsi sangat penting, agar seseorang berhati-hati dalam menggunakan kekayaan atau berbelanja. Suatu negara mungkin memiliki kekayaan melimpah, tetapi apabila kekayaan tersebut tidak diatur pemanfaatannya dengan baik dan terukur masalahnya, maka kesejahteraan (welfare) akan mengalami kegagalan. Jadi yang terpenting dalam hal ini adalah cara penggunaan yang harus diarahkan pada pilihan-pilihan (preferensi) yang mengandung masalah (baik dan bermanfaat), agar kekayaan tersebut dimanfaatkan pada jalan yang sebaik-baiknya untuk kemakmuran dan kemaslahatan individu, masyarakat dan rakyat secara menyeluruh. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup merupakan naluri manusia. Sejak kecil, bahkan ketika baru lahir, manusia sudah menyatakan keinginan untuk memenuhi kebutuhannya dengan berbagai cara, misalnya dengan menangis untuk menunjukkan bahwa seorang bayi lapar dan ingin minum susu dari ibunya. Semakin besar dan akhirnya dewasa, keinginan dan kebutuhan seorang manusia akan terus meningkat dan mencapai puncaknya pada usia tertentu untuk seterusnya menurun hingga seseorang meninggal dunia.

**Kata kunci:** Etika, Konsumsi

### Abstract

*Islamic studies on consumption are very important, so that someone is careful in using wealth or shopping. A country may have abundant wealth, but if the use of this wealth is not regulated properly and the benefits are measurable, welfare will fail. So the most important thing in this case is the method of use which must be directed at choices (preferences) that contain masalah (good and useful), so that the wealth is utilized in the best way possible for the prosperity and benefit of individuals, society and the people as a whole. The desire to meet the needs of life is a human instinct. Since childhood, even when just born, humans have expressed a desire to fulfill their needs in various ways, for example by crying to show that a baby is hungry and wants to drink milk from its mother. The bigger and finally mature, the desires and needs of a human being will continue to increase and reach a peak at a certain age and then decrease until someone dies.*

**Keywords:** Ethics, Consumption

## PENDAHULUAN

Konsumsi merupakan kegiatan ekonomi yang sangat penting karena seluruh masyarakat selalu terlibat di dalamnya. Teori ekonomi menyatakan bahwa manusia adalah makhluk ekonomi, selalu berusaha memaksimalkan kesejahteraannya, dan selalu bertindak rasional. Konsumen berusaha untuk memaksimalkan kepuasan karena sarana ekonomi mereka mengizinkan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sosial ekonomi. Metode penulisan menggunakan analisis deskriptif dan sumber penulisan menggunakan sumber data primer dari buku, jurnal, dan literatur lain yang relevan dengan penulisan karya ilmiah ini. perilaku konsumen harus mampu menjawab aspek-aspek yang dikategorikan sebagai kebutuhan primer, kemudian kebutuhan sekunder dan tersier dalam memenuhi kebutuhan konsumen, aspek kebutuhan dan non-keinginan diprioritaskan untuk membatasi kebutuhan dan keinginan manusia yang selalu tidak terbatas. dari sudut pandang Islam, perilaku konsumsi ditentukan oleh kenyataan bahwa masyarakat awam, khususnya umat Islam, harus selalu menjaga untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Selanjutnya, perilaku konsumsi dalam ekonomi Islam bertujuan untuk mencapai aspek material dan spiritual dari konsumsi, baik yang didefinisikan sebagai nilai guna total (total utility) dan nilai guna marjinal (marginal utility) dalam konsumsi yang dicapai dengan keseimbangan semua Muslim berusaha untuk memaksimalkan nilai utilitas dari semua barang yang dikonsumsi, sehingga menjadi lebih baik dan lebih optimis dalam kehidupan (Achmad, 2022).

Secara sederhana, konsumsi dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai pemakaian barang untuk mencukupi suatu kebutuhan secara langsung. Konsumsi juga diartikan dengan penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusiawi (the use of goods and services in the satisfaction of human wants) (al-Shiddiqi, 1991). Menurut Samuelson (1993) konsumsi adalah kegiatan menghabiskan utility (nilai guna) barang dan jasa. Barang meliputi barang tahan lama dan barang tidak tahan lama. Barang konsumsi menurut kebutuhannya, yaitu: kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier. Atau konsumsi yaitu tindakan manusia memakai dan menikmati guna barang ataupun jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sedangkan Syahrial (2017) menyatakan bahwa tujuan dari konsumsi yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup secara langsung, penggunaan terhadap barang atau jasa diluar tujuan tersebut tentunya tidak termasuk sebagai kegiatan konsumsi.

Contoh yang bukan termasuk kedalam kegiatan konsumsi misalnya seperti: seorang sopir angkutan yang mengangkut penumpang setiap pagi sampai siang hari, hal seperti ini termasuk kedalam kegiatan produksi bukan konsumsi. Dengan demikian kita harus dapat menentukan apakah salah satu kegiatan termasuk kedalam kegiatan konsumsi atau bukan, untuk dapat menentukannya kenalilah ciri-ciri barang konsumsi.

Al Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan manusia, baik aqidah, akhlak, ibadah maupun muamalah. Oleh karenanya berbagai tema telah dibicarakan oleh al-Qur'an, termasuk persoalan ekonomi. Seperti dimaklumi, bahwa salah satu persoalan penting dalam kajian ekonomi Islam ialah masalah konsumsi. Konsumsi berperan vital menjadi pilar dalam kegiatan ekonomi seseorang (individu), perusahaan maupun negara. Konsumsi adalah bagian akhir dari kegiatan ekonomi, setelah produksi dan distribusi, karena pada akhirnya semua jenis barang dan jasa yang diproduksi hanya untuk dikonsumsi.

Berkaitan dengan konsumsi maka para pakar di bidang ekonomi Islam dalam mendefinisikan konsumsi tidak jauh berbeda dengan para ekonom konvensional. Meskipun terjadi perbedaan di antara mereka dalam mendefinisikan konsumsi, namun secara umum mereka sepakat bahwa pada intinya konsumsi merupakan pemanfaatan barang dan jasa dalam rangka memenuhi apa yang menjadi kebutuhan manusia. Akan tetapi meskipun ekonom Islam sepakat dengan definisi konvensional tersebut bukan berarti mereka sepakat dalam segala unsurnya. Dalam ekonomi Islam barang dan jasa yang dimanfaatkan haruslah halal. Selain itu motivasi, tujuan dan perilaku konsumsinya harus sesuai dengan aturan dan norma syariah

Kajian Islam tentang konsumsi sangat penting, agar seseorang berhati-hati dalam menggunakan kekayaan atau berbelanja. Suatu negara mungkin memiliki kekayaan melimpah, tetap apabila kekayaan tersebut tidak diatur pemanfaatannya dengan baik dan terukur masalahnya, maka kesejahteraan (welfare) akan mengalami kegagalan. Jadi yang terpenting dalam hal ini adalah cara penggunaan yang harus diarahkan pada pilihan-pilihan (preferensi) yang mengandung masalah (baik dan bermanfaat), agar kekayaan tersebut dimanfaatkan pada jalan yang sebaikbaiknya untuk kemakmuran dan kemaslahatan individu, masyarakat dan rakyat secara menyeluruh.

Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup merupakan naluri manusia. Sejak kecil, bahkan ketika baru lahir, manusia sudah menyatakan keinginan untuk

memenuhi kebutuhannya dengan berbagai cara, misalnya dengan menangis untuk menunjukkan bahwa seorang bayi lapar dan ingin minum susu dari ibunya. Semakin besar dan akhirnya dewasa, keinginan dan kebutuhan seorang manusia akan terus meningkat dan mencapai puncaknya pada usia tertentu untuk seterusnya menurun hingga seseorang meninggal dunia.

## **METODE**

Metode penulisan artikel ini adalah studi literatur dari hasil penelitian yang sudah diaplikasikan dalam berbagai jurnal nasional. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian. Pengertian lain tentang studi literatur adalah mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Referensi ini dapat dicari dari buku, jurnal, artikel laporan penelitian dan berbagai situs di internet. Output dari studi literatur ini adalah terkoleksinya berbagai referensi yang relevan dengan masalah yang dirumuskan.

Hasil penelitian akan dikaji adalah konsep manajemen mutu dalam pendidikan. Hasil studi literatur tersebut akan disajikan dalam penjabaran yang terstruktur sehingga akan memudahkan pembaca dalam memahami apa yang tertulis dalam artikel ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Etika Konsumsi Perspektif Filsafat Ekonomi Islam**

Barakah, Suitra & Najihah (2020) dalam artikelnya menyimpulkan bahwa Islam sangat memperhatikan beberapa perkara yaitu: (1) Islam sangat menjaga keseimbangan, (2) Islam menjaga kebersihan, (3) Islam memperhatikan kesehatan dan keselamatan, (4) Islam menganjurkan kepekaan sosial, dan (5) Islam mencela pemborosan dan berlebih-lebihan. Hadits tentang larangan berbuat boros (Hanifah, 2022):

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا وَالْبَسُوا غَيْرَ مَخِيلَةٍ وَلَا سَرَافٍ وَقَالَ يَزِيدُ مَرَّةً فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَخِيلَةٍ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun telah mengkhabarkan kepada kami Hammam dari Qotadah dari 'Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata; bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda:

"Makanlah, minumlah, bersedekahlah, dan berpakaianlah kalian dengan tidak merasa bangga dan sombong serta berlebih-lebihan." Kesempatan lain Yazid berkata: "dengan tidak isrof (berlebih), dan tidak sombong."

Dalam bertindak sebagai konsumen ada rambu-rambu syariat yang harus dijaga, dalam hal ini adalah hukum-hukum yang berkenaan dengan halal dan haram, hal itu bisa dilihat dari dua aspek, yaitu komposisi dan prosesnya, komposisi di sini adalah zat atau barang atau jasa yang dikonsumsi harus terbuat dari sesuatu yang halal dipakai, dimakan dan atau dimanfaatkan, bagi seorang laki-laki tentu tidak diperbolehkan menggunakan emas atau pakaian sutra, menyewa mobil misalkan untuk merampok, dan dalam Islam ada kriteria-kriteria bagi makanan yang halal dikonsumsi.

Produk atau sesuatu yang akan dikonsumsi tentunya berupa barang atau sesuatu yang dikemas atau memiliki sampul atau bungkus atau memiliki masa pakai, sehingga seorang konsumen harus memperhatikan aspek kelayakannya. Termasuk memperhatikan kebersihan sebuah produk, tidak membuang kemasannya atau sampahnya atau barang bekasnya sembarangan, tanpa memperdulikan kebersihan, baik kebersihan diri maupun lingkungan, begitu juga memperhatikan komposisi pada barang tersebut apakah layak dan baik untuk dikonsumsi atau tidak.

Keseimbangan dalam konsumsi adalah berusaha bersikapimbang, dalam hal pengeluaran dan pemasukan, artinya seorang konsumen ketika hendak membeli sesuatu harus mempertimbangkan berapa pemasukan yang diperoleh dan berapa yang akan dikeluarkan, sehingga tidak berat di satu sisi juga meminimalisir jatuhnya konsumen kepada sifat konsumtif yang berujung kepada gemar berhutang untuk mendapatkan apa yang diinginkan, dan juga harus mempertimbangkan jenis kebutuhannya apakah termasuk kebutuhan pokok(primer), ataukah kebutuhan pelengkap (sekunder) ataukah kebutuhan berlebih atau mewah (tersier) mana yang harus dan utama untuk di dahulukan dan perlu memperhatikan kebutuhan jangka pendek (duniawi), dan jangka panjang (ukhrawi), oleh karenanya pilihan bagi seorang konsumen sebelum melakukan konsumsi bukanlah bagaimana ia memaksimalkan utility-nya, melainkan bagaimana menyeimbangkan pemenuhan semua kebutuhannya.

Islam sangat respect terhadap kesederhanaan, sikap tengah-tengah dalam setiap kondisi, oleh karena itu Dalam sebuah hadis Nabi mengatakan bahwa orang yang memakai pakaian glamor atau pakaian yang tidak umum dipakai untuk menarik perhatian atau bersikap sombong Allah akan memakaikannya pakaian kehinaan

kelak pada hari kiamat, dan diantara hikmah diharamkannya memakai wadah yang terbuat dari emas dan perak adalah bentuk kesederhanaan yang sangat diperhatikan dalam Islam di samping hal itu akan menyakiti hati orang-orang miskin dan fakir.

### **Etika Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam**

Bahri (2014) dalam artikelnya menyimpulkan bahwa Perilaku konsumsi dalam waktu yang lama lebih dikenal dalam dua macam yaitu perilaku konsumsi rumah tangga individu dan perilaku konsumsi rumah tangga perusahaan. Dikenalnya dua macam perilaku konsumsi tersebut karena keduanya merupakan subyek permintaan. Akan tetapi menurut Sulisty, perilaku konsumsi rumah tangga individu menjadi lebih tepat disebut perilaku konsumsi saja dan perilaku konsumsi rumah tangga perusahaan disebut investasi. Hal itu terjadi sebab pada kenyataannya, isi permintaan yang datang dari rumah tangga individu adalah permintaan akan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup; dengan kata lain, barang dan jasa yang diminta oleh satu individu atau sebuah rumah tangga dimaksudkan untuk dikonsumsi.

Sedangkan permintaan yang datang dari rumah tangga perusahaan pada umumnya ditujukan untuk membeli barang dan jasa modal yang diperlukan dalam proses produksi, karenanya permintaan akan barang dan jasa modal adalah bersifat investasi. Islam sebagai pedoman hidup tidak menonjolkan standar atau sifat kepuasan dari sebuah perilaku konsumsi sebagaimana yang dianut dalam ilmu ekonomi konvensional seperti utilitas dan kepuasan marginal, melainkan lebih menonjolkan aspek normatif. Kepuasan dari sebuah perilaku konsumsi menurut Islam harus berlandaskan pada tuntunan ajaran Islam itu sendiri. Dalam hal ini Muhammad Nejatullah Siddiqi mengatakan, konsumen harus puas akan perilaku konsumsinya dengan mengikuti norma-norma Islam. Konsumen muslim seharusnya tidak mengikuti gaya konsumsi kaum *xanthous* (orang-orang berkulit kekuningkuningan dan berambut kecoklat-coklatan) yang berkarakteristik menuruti hawa nafsu. Beberapa poin penting yang dapat ditarik ialah:

Pertama, perilaku konsumsi semestinya dapat memperhatikan aspek-aspek yang tergolong kebutuhan primer (dharuriyat) kemudian sekunder (hajjiyat) dan trisier (tahsiniyat) sesuai dengan semangat *al-maqashid asyasyari'ah*, sehingga dalam memenuhi kebutuhan seorang konsumen lebih mengedepankan aspek kebutuhan daripada aspek keinginan demi membatasi kebutuhan dan keinginan manusia yang sifatnya senantiasa tidak terbatas.

Kedua, dalam pandangan Islam perilaku konsumsi harus menghindari perilaku *isrāf* dan *tabzīr* dalam menggunakan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup, sebagai rambu-rambu dalam konsumsi pangan semestinya manusia secara umum dan muslim secara khusus untuk senantiasa menjaga unsur kehalalan dan ketayyiban dalam konsumsi sebagai langkah untuk menjaga kesehatan jasmani dan rohani.

Ketiga, perilaku konsumsi dalam ekonomi Islam bertujuan untuk tercapainya aspek materil dan aspek spiritual dalam konsumsi, kedua aspek tersebut akan tercapai dengan menyeimbangkan antara nilai guna total (*total utility*) dan nilai guna marginal (*marginal utility*) dalam konsumsi. Sehingga setiap muslim akan berusaha memaksimalkan nilai guna dari tiap barang yang di konsumsi, yang akan menjadikan dirinya semakin baik dan semakin optimis dalam menjalani hidup dan kehidupan.

### **Etika Konsumsi Islam dalam Impulsive Buying**

Ermawati (2021) diperoleh kondisi nilai etika konsumsi dalam pembelanjaan impulse sebagai berikut: a. Bercirikan ketuhanan dapat diartikan bahwa konsumsi Islam senantiasa sesuai dengan arahan dari Allah swt., yang terdapat Al-Qur'an dan hadis. Belanja senantiasa memperhatikan anjuran Allah swt., b. Berlandaskan etika, yaitu dalam konsumsi memperhatikan aturan Islam tentang memanfaatkan barang dan jasa karena Islam tidak memisahkan agama, ekonomi dan etika. Impulsive buying dalam koridor batasan yang tidak menyalahi aturan agama dan kondisi keuangan, seperti pemanfaatan barang dan jasa yang tidak berlebihan. c. Bercirikan kemanusiaan. Konsumsi Islam tidak memanfaatkan barang dan jasa tanpa mempertimbangkan orang lain. Mengonsumsi proporsional membuktikan kepedulian dan kepekaan umat Islam terhadap makhluk lain yang memiliki kebutuhan yang sama. d. Bersifat keseimbangan, artinya berada pada posisi *washathan*, yaitu tidak seperti kapitalis yang berorientasi kepada individualisme ataupun sosialis yang berorientasi kepada penghilangan setiap hak individu. Dalam impulsive buying, pola seimbang harus dipertahankan karena pemanfaatan yang berlebihan dapat mengakibatkan *tabzir* dan kesombongan.

Pembelian impulsif terjadi ketika terdapat dorongan bagi konsumen untuk membeli barang dengan tiba-tiba tanpa terencana sebelumnya. Dorongan yang dirasakan oleh konsumen berkaitan dengan motivasi konsumen untuk membeli barang secara hedonic yang menimbulkan konflik emosional sehingga melakukan pembelian impulsive. Sementara itu dalam Islam menganjurkan untuk senantiasa

melakukan perencanaan. Konsumsi dalam Islam bukan hanya karena kebutuhan tetapi juga menjadi bentuk ketaatan pada Allah swt. Ketika konsumen telah memenuhi etika maka tampak akan terpenuhinya dharuriyat al-khamsi, yaitu terpeliharanya agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Konsumsi dalam Islam tidak hanya makan, minum, tetapi sedekah termasuk di dalamnya. Sedekah (ziswa) merupakan pendapatan sehingga memanfaatkan pendapatan tersebut juga diatur dalam Islam. Dengan demikian, sosialisasi tentang perilaku pembelian impulsive diperlukan untuk mengubah pandangan masyarakat dan pelaku ekonomi konvensional tentang cara pandang ekonomi Islam yang tidak selalu melihat dari konsep saja. Tetapi, terdapat keterpaduan antara teori konsumsi dan etika Islam.

### **Etika Konsumsi dalam Perspektif Maqasid Al-Shari'ah**

Waluya (2022) menyimpulkan bahwa Makan, minum, pakaian dan memiliki tempat tinggal dalam Islam merupakan konsumsi pokok yang mesti dipenuhi oleh seorang muslim dalam rangka menjaga jiwa dan akal oleh sebab itu segala konsumsi yang bisa mengakibatkan madarat pada jiwa dan akal terlarang. Dalam Islam tujuan konsumsi bukan hanya dalam rangka pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani semata, melainkan juga sebagai wasilah beribadah kepada Sang Pencipta SWT dalam rangka menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam Islam konsumsi dibatasi oleh akhlak, etika dan moral yang merupakan bagian dari maqāsid al-sharī'ah. Akhlak, etika dan moral tersebut hukumnya ada yang wajib, dianjurkan dan mubah. Adanya batasan syariah dalam konsumsi merupakan salah satu yang membedakan antara kebutuhan dan keinginan dalam ekonomi Islam.

Konsumen dalam sudut pandang teori ekonomi konvensional, biasanya diasumsikan selalu berharap bahwa ia bisa memperoleh tingkat kepuasan yang tertinggi. Jika konsumen dihadapkan pada suatu kondisi untuk memilih barang atau jasa antara A atau B maka pilihannya akan di jatuhkan kepada barang atau jasa yang bisa memberikan tingkat kepuasan tertinggi baginya. Apabila uang yang dimiliki tidak mencukupi untuk membeli komoditas tersebut maka ia tidak akan membeli kedua barang atau jasa tersebut. Kemungkinan, ia akan mengalokasikan uang yang dimiliki olehnya untuk membeli komoditas lain yang bisa memuaskannya dan sesuai dengan anggaran yang ia miliki. Berdasarkan contoh yang dibuat tadi maka dalam ekonomi konvensional terdapat dua hal yang mesti dikritisi.

Pertama, kepuasan tertinggi merupakan tujuan dasar yang utama bagi konsumen. Kepuasan dijadikan penentuan barang atau jasa untuk dikonsumsi. Atas asumsi ini maka ada beberapa pertanyaan yang bisa diajukan. Pertanyaan pertama,

apakah komoditas konsumsi yang memuaskan selalu sama dengan komoditas konsumsi yang memiliki masalah dan manfaat serta kebaikan? Pertanyaan selanjutnya, jika batasan konsumsi hanya didasarkan kepada kemampuan anggaran. Maka sepanjang konsumen memiliki pendapatan, tidak ada yang boleh melarangnya untuk mengonsumsi barang yang dikehendaki olehnya. Pemahaman di atas akan meniadakan pertimbangan kepentingan pihak lain atau pertimbangan syariat seperti kehalalan dan ketayyiban.

Dengan kata lain konsumsi dalam ekonomi konvensional hanya berdasarkan kepada dua asumsi, yaitu rasionalisme dan utilitarianisme. Perilaku konsumsi yang hedonistik, materialistis dan boros tercipta karena hanya melihat dua asumsi tersebut. Disebabkan rasionalisme ekonomi konvensional adalah self-interest, perilaku konsumsinya juga cenderung individualitas sehingga sering tidak memperhatikan keseimbangan dan keharmonisan sosial. Analogi sederhana prinsip dasar konsumsi konvensional tercerminkan dalam ungkapan “saya akan mengonsumsi komoditas apapun dan dalam jumlah berapapun selama (1) anggaran yang dimiliki saya sebagai konsumen mencukupi (2) saya sebagai masalah untuk tercapainya kesejahteraan manusia bisa dikatakan sebagai kebutuhan manusia.

### **Etika Konsumsi dalam Islam**

Habibullah (2019) menyatakan bahwa ada beberapa poin yang dapat dijadikan sebagai kesimpulan etika konsumsi dalam islam. Sikap pertengahan (wasathiyah) adalah sikap yang terpuji dan mulia termasuk didalam masalah konsumsi. Rasulullah saw dalam hadistnya menjelaskan bahkan sebaik baiknya perkara dalam segala urusan adalah yang pertengahan sehingga dalam mengonsumsi seorang muslim akan jauh dari sifat kikir dan boros.

Konsep konsumsi dalam ekonomi konvensional tidak membedakan antara keinginan dan kebutuhan sehingga ketika salah satu atau keduanya tidak dipenuhi maka akan memiliki dampak negatif. Para ulama membedakan antara keinginan (raghbah) yang pemenuhannya harus di batasi sesuai pertimbangan prioritas, kemaslahatan dan nilai manfaatnya. Sementara kebutuhan (hajah) pemenuhannya dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup yang sifat pemenuhannya dan perwujudannya sangat mendasar.

Konsumsi Islami akan mendidik seorang muslim hidup sederhana sehingga dia akan gunakan kelebihan pendapatan yang dimiliki untuk investasi yang positif. Konsumsi Islami juga dapat menjaga kesehatan seseorang karena dia tidak akan mengonsumsi kecuali makanan yang halal baik secara zatnya dan proses

pembuatannya dengan tidak meninggalkan sisi kebersihan. Keimanan seseorang ketika menggunakan anggaran dalam konsumsi mengantarkan kepada kesadaran bahwa dalam hartanya ada hak orang lain yang harus didermakan sehingga daya beli masyarakat menjadi merata yang berdampak kepada geliat ekonomi.

## **SIMPULAN**

Dalam berkonsumsi, seorang muslim dituntut untuk memperhatikan nilai-nilai masalah, bukan sekedar untuk mencapai kepuasan. Sikap hidup sederhana, tidak boros, tidak hidup mewah dan perintah untuk melakukan infaq yang diperintahkan oleh Rasulullah Saw. Digitalisasi dalam model pertukaran barang dan jasa telah memudahkan manusia mendapatkan segala kebutuhan hidup dengan sangat cepat dan murah. Lahirnya teknologi digital ini tentu merupakan hal yang sangat menggembirakan dan disambut baik. Namun, harus disadari bahwa dampak negatif dari lahirnya teknologi digital merupakan sesuatu yang harus diperhatikan juga. Gaya hedonism dan suka berlenih-lebihan dalam berkonsumsi adalah hal yang menyertai kemudahan berbelanja di era digital saat ini.

Hadits Rasul terkait tentang konsumsi tersebut sudah selayaknya untuk dibumikan dan implementasikan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari, agar manusia memiliki kontrol diri disaat segala kemungkinan kepuasan diri dapat diperoleh dengan mudah dengan kecanggihan teknologi yang diciptakan untuk kemudahan dan kesejahteraan manusia. Sehingga bukan hanya kepuasan di dunia saja yang diperoleh, tetapi juga kepuasan di akhirat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad, B. 2022. Pemahaman Nilai-Nilai Etika Konsumsi Islam terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5): 1378-1385.
- Bahri, A. 2014. Etika Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 11(2): 347-370.
- Barakah, A., Suitra, P., dan Najihah, Ulfatum. 2020. Etika Konsumsi (Istihlak) Perspektif Filsafat Ekonomi Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1): 20-31.
- Ermawati. 2021. Etika Konsumsi Islam dalam Impulsive Buying. *Bilancia*, 15(1): 103-123.
- Habibullah, E. K. 2019. Etika Konsumsi dalam Islam. *AD-DEENAR: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(1): 90-102.
- Hanifah, I. R. U. 2022. Hadits Nabi Tentang Konsumsi: Analisis Korelasi Hadits dengan Perilaku Konsumen Di Era Digital. *Proceeding of The 2nd Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era*, Vol. 2.

Syahrial, H. M. 2017. Pandangan Islam Tentang Konsumsi (Analisis Terhadap Ayat dan Hadits Ekonomi Tentang Konsumsi. *An-Nahl*, 9(5): 18-31.

Waluya, A. H., dkk. 2022. Etika Konsumsi dalam Perspektif Maqasid Al-Shari'ah. *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3).